

# KAWITAN SITE AS RELIGIOUS EDUCATIONAL TOURISM IN BANYUWANGI REGENCY

Situs Kawitan Sebagai Eduwisata Religi di Kabupaten Banyuwangi

Rizza Ananda Putri<sup>1\*</sup>, I Kadek Yudiana<sup>2</sup>, Mahfud<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

<sup>a</sup>[rizzananda29@gmail.com](mailto:rizzananda29@gmail.com)

<sup>b</sup>[kadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:kadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id)

<sup>c</sup>[mahfud@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:mahfud@untag-banyuwangi.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[rizzananda29@gmail.com](mailto:rizzananda29@gmail.com)

**How to Cite:** Rizza Ananda Putri, I Kadek Yudiana, Mahfud. (2026). Kawitan Site as Religious Educational Tourism In Banyuwangi Regency. doi: 10.36526/js.v3i2.5395

Received : 13-06-2025

Revised : 09-09-2025

Accepted : 11-10-2025

## Keywords:

Religion,  
Edu-Tourism,  
Alas Purwo,  
Banyuwangi,  
Kawitan Site

## Abstract

The Kawitan Site in Alas Purwo, Banyuwangi Regency, has deep spiritual and historical values and great potential to be developed as a religious educational tourism destination. This study aims to analyze this potential and provide recommendations for development based on local wisdom values. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and document studies. Informants in this study included site managers, Perhutani officers, community leaders, tour guides, and tourists. This study explores the spiritual meaning, local cultural values, and visitor motivations in interacting with the site. To analyze the data, a SWOT analysis was used to identify internal and external factors that influence site management. The IFAS and EFAS matrices were used to systematically assess strengths, weaknesses, opportunities, and threats. Furthermore, a TOWS analysis was applied to formulate an effective development strategy by utilizing the available potential and opportunities, while addressing existing challenges. The results of the study indicate that the Kawitan Site has strong religious and educational appeal, but still faces obstacles in terms of facilities, promotion, and institutional collaboration. Therefore, synergy is needed between managers, communities, and policy makers to encourage the development of religious educational tourism based on the preservation of local spiritual and cultural values.

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman tradisi dan budaya menyimpan potensi yang signifikan untuk pengembangan dalam sektor pariwisata, khususnya pariwisata yang berbasis pada tradisi. Pariwisata berbasis tradisi menawarkan pengalaman otentik bagi wisatawan melalui interaksi langsung dengan komunitas lokal serta keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan tradisional (Paeni, 2008). Model pariwisata ini tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi bagi komunitas lokal, tetapi juga berperan dalam penguatan pelestarian tradisi yang kian terancam oleh arus modernisasi. Dengan penerapan strategi yang tepat, pariwisata berbasis tradisi dapat berfungsi sebagai penghubung antara warisan masa lalu dan konteks kontemporer, serta sebagai sarana pendidikan yang efektif bagi generasi muda.

Selain pariwisata tradisional, pariwisata budaya juga merupakan sektor yang memiliki potensi signifikan untuk dikembangkan. Pariwisata budaya menyajikan daya tarik berupa peninggalan sejarah, situs-situs budaya, serta berbagai acara seni yang dapat dinikmati oleh para pengunjung (Pendit, 2018). Kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai sejarah dan tradisi berfungsi sebagai landasan yang signifikan dalam pengembangan eduwisata, khususnya di Banyuwangi,

Jawa Timur. Dijuluki "The Sunrise Of Java" (Fikri, 2017), kabupaten ini memiliki potensi yang luar biasa untuk memajukan sektor pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah, serta warisan seni dan budaya lokal yang kaya. Pengembangan sektor pariwisata di Banyuwangi telah berhasil memadukan prinsip pelestarian budaya dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Banyuwangi mempunyai kekayaan sumber daya arkeologi yang mencakup masa prasejarah hingga kolonial, tetapi sebagian besar belum dimanfaatkan secara maksimal. Pengembangan pariwisata Sejarah di Banyuwangi masih tertinggal jika dibandingkan dengan pariwisata alam. Padahal situs-situs Sejarah bisa dimanfaatkan menjadi media pembelajaran serta sarana pelestarian identitas budaya Masyarakat lokal (Mursidi et al., 2023). Situs kendeng lembu menjadi salah satu situs sejarah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata Sejarah, dengan warisan dari era prasejarah, masa kejayaan Kerajaan Majapahit dan Blambangan (Yudiana, 2018)

Selanjutnya dalam konteks eduwisata religi, Situs Kawitan menjadi salah satu tempat yang berpotensi dan patut dikembangkan menjadi eduwisata religi yang menarik. Destinasi lain seperti Masjid Agung Baiturrahman yang mempresentasikan nilai-nilai historis serta keunikan arsitektur khas perpaduan antara budaya Jawa dan Islam (Tajwid I Wayan, 2018), dan ritual tradisi "Tumpeng Sewu" di Desa Kemiren yang tidak hanya menjadi daya tarik wisata budaya, tetapi juga mengandung makna spiritual yang signifikan (Andriyanto, 2020). Potensi-potensi ini menghadirkan peluang yang signifikan untuk mengembangkan pariwisata religi melalui pendekatan edukatif, sehingga memungkinkan pengunjung tidak hanya menikmati keindahan dan keunikan budaya, namun juga untuk memahami nilai-nilai yang terkandung secara mendalam.

Situs Kawitan di Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu contoh konkret yang memadukan nilai-nilai tradisi dan budaya dalam satu destinasi wisata. Dengan menjadikan situs ini sebagai eduwisata sejarah, pengunjung tidak hanya memperoleh pengalaman berwisata, tetapi juga wawasan yang lebih mendalam mengenai kekayaan sejarah dan budaya Indonesia (Devi et al., 2019). Sebagai destinasi eduwisata sejarah, Alas Purwo diakui sebagai kawasan yang kaya akan nilai-nilai historis, spiritual, dan budaya yang hingga hari ini tetap dilestarikan oleh warga setempat (Jayanti, 2022). Meskipun telah digunakan sebagai tempat edukasi, fungsi utamanya tetap sebagai lokasi untuk peribadatan. Dengan suasana yang sakral, Situs Kawitan tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersejarah, tetapi juga sebagai tempat renungan spiritual yang mengundang bagi para peziarah dan pengunjung.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi Situs Kawitan sebagai destinasi eduwisata religi serta mengemukakan rekomendasi yang komprehensif bagi pengembangannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana sejarah Situs Kawitan di Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi?; (2) bagaimana potensi Situs Kawitan sebagai destinasi eduwisata religi di Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi?; dan (3) bagaimana model eduwisata religi Situs Kawitan di Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi? Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, studi ini akan mendalami makna spiritual, nilai-nilai budaya lokal, serta motivasi para pengunjung, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berperan dalam pengembangan situs ini. Analisis SWOT dan TOWS akan diterapkan untuk merumuskan strategi pengembangan yang optimal, yang secara efektif memanfaatkan kekuatan dan peluang, sekaligus menangani kelemahan dan ancaman. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengembangan Situs Kawitan dan sektor pariwisata Banyuwangi secara komprehensif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di Situs Kawitan sebagai destinasi eduwisata religi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pemangku situs, petugas Perhutani,

masyarakat sekitar, dan pengunjung, serta observasi langsung di lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara semi-terstruktur dan catatan lapangan yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, di mana data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tema-tema yang muncul secara alami dari transkrip wawancara dan hasil observasi (Heriyanto, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Nurfajriani et al., 2024). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT melalui penyusunan analisis faktor internal dan eksternal (IFAS dan EFAS) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Putra, 2019) yang ada di Situs Kawitan. Matriks IFAS dan EFAS digunakan untuk menilai faktor-faktor yang memengaruhi potensi Situs Kawitan sebagai destinasi eduwisata religi, tanpa tujuan untuk mengembangkan eduwisata secara langsung, namun lebih fokus pada pemetaan potensi dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pengembangan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional Alas Purwo ditetapkan melalui SK Menhut No. 3628/Menhut-VII/KUH/2014 pada tanggal 6 Mei 2014 dengan luas 44.037,30 hektare (Yuanjaya, 2021) dan merupakan salah satu kawasan hutan tertua di Pulau Jawa (Widodo, 2016). Selain memiliki kekayaan hayati dan keanekaragaman ekosistem yang tinggi, kawasan ini juga menyimpan berbagai situs budaya dan spiritual yang dipercaya memiliki kekuatan mistis oleh masyarakat lokal maupun para peziarah. Salah satu situs yang cukup dikenal adalah Situs Kawitan, yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini.

Situs Kawitan terdiri atas beberapa titik yang digunakan untuk kegiatan spiritual, seperti area persembahyangan, tempat duduk semedi, dan beberapa pelinggih atau bangunan suci. Tidak terdapat bangunan permanen yang besar, melainkan struktur sederhana yang menyatu dengan alam, sesuai dengan konsep kesucian yang dijaga oleh para pemangku dan masyarakat setempat. Di lokasi ini secara rutin dilaksanakan upacara Pagerwesi oleh umat Hindu (Wahyu et al., n.d.), yakni setiap 210 hari sekali atau empat hari setelah Hari Saraswati. Upacara ini menjadi momen penting untuk melakukan penyucian diri dan memperkuat iman. Selain itu, situs ini juga sering dikunjungi oleh wisatawan spiritual maupun umum yang tertarik dengan suasana sakral serta nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijaga secara turun-temurun.

Secara administratif, pengelolaan kawasan berada di bawah Balai Taman Nasional Alas Purwo yang bekerja sama dengan Perhutani, mengingat kawasan ini merupakan wilayah konservasi. Namun dalam pengelolaan situs secara spiritual, peran para pemangku adat dan tokoh lokal sangat penting. Mereka tidak hanya memimpin upacara, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Letak situs yang tersembunyi dan suasana alam yang masih asri menjadikan Situs Kawitan sebagai tempat yang tidak hanya bernilai religius, tetapi juga berpotensi menjadi destinasi eduwisata religi yang menggabungkan unsur spiritual, budaya, dan edukasi lingkungan (Wasisto et al., 2022). Keunikan ini menjadi daya tarik tersendiri, baik bagi umat Hindu, peneliti, maupun wisatawan yang mencari ketenangan dan pengalaman spiritual di tengah alam.

### Sejarah Situs Kawitan

Situs Kawitan merupakan salah satu situs suci yang terletak di kawasan Taman Nasional Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi (Febrian et al., 2023). Tempat ini diyakini oleh masyarakat Hindu sebagai titik awal spiritual manusia atau tempat "kawitan" yang mengandung nilai sakral tinggi. Sejak lama, masyarakat sekitar dan umat Hindu dari berbagai daerah telah menggunakan tempat ini sebagai lokasi persembahyangan, semedi, serta pelaksanaan ritual keagamaan lainnya. Keberadaan situs ini diyakini telah ada jauh sebelum kawasan Alas Purwo ditetapkan sebagai taman nasional, dan tetap dijaga kesuciannya hingga kini.

Dalam penelusuran di lapangan, terdapat seorang pemangku sepuh yang tidak bersedia disebutkan namanya (wawancara, 28 Februari 2025). Ia menyampaikan bahwa nama asli dari situs

ini pada masa lampau bukanlah Situs Kawitan, melainkan Situs Trianggulasri. Nama tersebut berasal dari kata tri yang berarti tiga, merujuk pada tiga titik utama di kawasan Alas Purwo, yaitu Grajakan, Parang Ireng, dan Plengkung, yang secara geografis membentuk segitiga siku-siku. Ketiga titik ini dianggap sakral dan diyakini memiliki keterkaitan secara spiritual. Beliau juga menjelaskan bahwa nama "Trianggulasri" berkaitan dengan ajaran trikona dalam kepercayaan hindu, yakni tiga kekuatan utama: brahma (pencipta), wisnu (pemelihara), wisnu (pelebur) yang mana saling berhubungan dan mencerminkan keseimbangan serta keharmonisan dalam kehidupan spiritual umat hindu (Dedy & Putra, n.d.). Pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tempat ini berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Menurutnya, nama "Kawitan" baru digunakan oleh masyarakat belakangan ini, dan penyebutan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan pemahaman spiritual yang diwariskan oleh leluhur. Namun, pandangan ini hanya disampaikan oleh satu narasumber dan belum mendapat konfirmasi dari narasumber lainnya.

Pemangku sepuh tersebut juga menceritakan tentang asal usul penemuan situs. Ketika kawasan ini masih berupa babatan atau hutan lebat, ditemukan susunan bata yang digunakan untuk membuat luweng (tempat memasak). Setelah digunakan, orang-orang yang memakan masakan dari tempat tersebut mengalami sakit perut. Konon, melalui petunjuk spiritual, diketahui bahwa bata tersebut berasal dari tempat suci dan harus dikembalikan ke posisinya semula. Setelah bata tersebut dikembalikan, kondisi mereka pun membaik. Peristiwa tersebut diyakini sebagai tanda bahwa lokasi itu mengandung kekuatan spiritual, sehingga kemudian dijadikan sebagai tempat persembahyangan. Meskipun pemangku sepuh tidak diakui secara terbuka oleh para tokoh atau pemangku lain, kisah tentang penemuan situs ini ternyata memiliki kemiripan dengan cerita dari narasumber lain. Baik Pak Mangku Mangkin (wawancara, 27 Februari 2025) maupun Pak Mangku Sukar (wawancara, 8 Maret 2025), yang keduanya merupakan pemangku aktif di Situs Kawitan, juga menyampaikan bahwa dahulu situs ini ditemukan oleh orang sepuh, dan cerita tentang bata serta sakit perut itu tetap hidup dalam ingatan masyarakat. Meski tidak menyebutkan nama pelakunya, keduanya mengakui bahwa cerita itu menjadi bagian dari sejarah lisan yang diwariskan.

Dalam menjaga kesucian situs ini, peran masyarakat lokal juga sangat penting. Salah satu tokoh yang secara rutin merawat situs ini adalah Mbah Saminten atau yang akrab disapa Mbah Muri. Beliau merupakan warga sekitar yang dengan sukarela membersihkan dan merawat area situs. Menurutnya, tempat ini tidak hanya dijaga kebersihannya secara fisik, tetapi juga secara spiritual, agar tetap menjadi tempat yang tenang dan layak digunakan untuk sembahyang. Mbah Muri menyampaikan bahwa masyarakat sekitar, meskipun tidak semuanya memahami nilai spiritual secara mendalam, tetap menghormati tempat ini dan tidak berani mengganggu aktivitas keagamaan yang dilakukan di sana (wawancara, 8 Maret 2025).

Cerita-cerita yang berkembang di kalangan pemangku dan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa Situs Kawitan memiliki sejarah panjang yang dipertahankan melalui tradisi lisan. Meskipun tidak terdokumentasi secara tertulis, kisah-kisah tersebut tetap hidup dan menjadi bagian penting dalam menjaga nilai sakral dan spiritualitas situs kawitan hingga saat ini. Pada konteks ini, kearifan lokal berperan besar dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Peran aktif warga setempat menjadi kunci dalam melestarikan nilai-nilai tradisional supaya tetap hidup dan berdaya di tengah tantangan globalisasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa "pariwisata berbasis kearifan lokal tidak hanya menampilkan budaya sebagai daya tarik, tetapi juga sebagai kekuatan yang menjaga identitas dan keberlanjutan komunitas lokal" (Harirah et al., 2021). Dengan demikian, Situs Kawitan tidak hanya menyimpan nilai spiritual dan sejarah, namun juga menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal bisa menghidupkan pariwisata yang berakar pada budaya dan kepercayaan masyarakat.

### **Potensi Situs Kawitan Sebagai Eduwisata Religi Di Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi**

Situs Kawitan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi eduwisata religi, mengingat lokasinya yang menyatu dengan alam, nilai spiritual yang tinggi, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemangku adat dalam menjaga kelestariannya. Potensi ini terlihat dari berbagai

aspek, baik keagamaan, edukasi, spiritualitas lintas kepercayaan, maupun aspek fisik dan lingkungan.

Dari sisi keagamaan, Situs Kawitan secara rutin digunakan oleh umat Hindu sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara spiritual. Salah satu yang paling menonjol adalah upacara Pager Wesi, yang dilaksanakan setiap 210 hari sekali (Budiadnya & Prayogi, 2022), atau tepatnya empat hari setelah perayaan Hari Saraswati. Upacara ini memiliki makna simbolis sebagai perlindungan diri dari pengaruh buruk, dan menjadi momen penting dalam praktik keagamaan Hindu. Saat upacara berlangsung, umat Hindu dari berbagai daerah datang untuk bersembahyang dan melakukan ritual suci. Selain Pager Wesi, situs ini juga ramai dikunjungi saat slametan dan lelono (Wahyu et al., n.d.).

Kondisi alam sekitar yang tenang dan hening turut memperkuat nuansa spiritual situs ini. Salah satu pengunjung dari Bali, seorang jemaat bernama Ibu Wayan, menyampaikan bahwa suasana sakral dan alami di situs ini membuat hatinya tergerak untuk datang dan bersembahyang. Keheningan yang terasa di lokasi tersebut menciptakan ruang kontemplatif yang kuat, sehingga menarik tidak hanya umat Hindu, tetapi juga pengunjung umum yang mencari ketenangan jiwa (wawancara, 8 Maret 2025). Menariknya, situs ini terbuka untuk pengunjung dari berbagai latar belakang agama. Meskipun secara umum dikenal sebagai tempat ibadah umat Hindu, pengelola tidak melarang kehadiran umat dari keyakinan lain, selama tetap menghormati kesakralan tempat. Dari sisi edukatif, situs ini menyimpan nilai-nilai sejarah dan budaya yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Cerita-cerita lisan yang diwariskan oleh para pemangku dan masyarakat sekitar dapat mengajarkan tentang hubungan manusia dengan alam, spiritualitas lokal, serta kearifan masyarakat dalam menjaga warisan leluhur. Peran tokoh-tokoh seperti Pak Mangku Mangkin, Pak Mangku Sukar, dan Mbah Saminten (atau yang akrab dipanggil Mbah Muri) menjadi kunci penting dalam pelestarian situs. Mbah Muri secara sukarela membersihkan dan merawat kawasan situs setiap hari Sabtu dan Minggu, menjaga kebersihan dan ketertiban tanpa pamrih, sebagai bentuk dharma bhakti kepada leluhur dan lingkungan.

Secara fisik, kondisi situs telah mengalami beberapa tahap renovasi. Menurut Pak Sudiro dari pihak Perhutani (wawancara, 27 Februari 2025), awalnya situs ini hanya berupa susunan batu sederhana. Selanjutnya dilakukan renovasi pertama dengan membangun pembatas atau beteng dari bata merah, dan pada tahap renovasi kedua, digunakan batu hitam yang berasal dari batuan letusan Gunung Merapi. Proses pembangunan ini tetap mempertahankan kesan alami dan tidak mengubah struktur spiritual utama situs, agar tetap harmonis dengan lingkungan sekitar.

Dalam lingkup pengembangan sebagai destinasi eduwisata religi, situs kawitan telah dilengkapi menggunakan papan informasi resmi yang disediakan oleh pemerintah dengan dukungan ijen geopark. Papan ini berisikan penjelasan Sejarah, foto dokumentasi, dan dipaparkan dalam dua bahasa untuk memudahkan pengunjung dalam memahami penjelasan yang ada. Walaupun belum adanya pemandu wisata khusus, petugas perhutani yang bertugas bersedia memberikan panduan kepada wisatawan yang membutuhkan bantuan. Berdasarkan peraturan yang berlaku sebagaimana postingan akun instagram resmi alas purwo (@btn\_alaspurwo, 2025, 29 Maret), biaya tiket masuk kawasan (Rp. 20.000/weekday dan Rp. 30.000/weekend perorang) menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi rombongan pelajar atau peneliti. Akan tetapi, hambatan ini dapat ditanggulangi dengan pengajuan Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI) ke Balai Taman Nasional Alas Purwo, baik secara online maupun offline, minimal dua minggu sebelum kegiatan dimulai. Namun sebaliknya, kekhawatiran muncul dari para pemangku situs tentang potensi penurunan kekhusyukan dan kesakralan situs apabila pengelolaan wisata dilakukan tanpa adanya kontrol terkait nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi hingga saat ini.

Dengan pendekatan partisipatif antara pihak pengelola (Perhutani dan Balai Taman Nasional), tokoh adat, dan masyarakat lokal, Situs Kawitan memiliki potensi untuk menjadi contoh pengembangan eduwisata religi berbasis budaya, spiritualitas, dan pelestarian lingkungan. Eduwisata di sini tidak hanya menghadirkan pengalaman keagamaan, tetapi juga memberikan pembelajaran tentang nilai hidup, harmoni dengan alam, serta toleransi antarumat beragama.



### Model eduwisata religi di situs kawitan kabupaten banyuwangi

Perumusan model eduwisata religi di Situs Kawitan Alas Purwo perlu dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara nilai kesakralan, potensi edukatif, serta dinamika sosial dan administratif melingkupi kawasan tersebut. Situs kawitan bukan hanya menjadi bagian dari kawasan konservasi Taman Nasional, namun juga memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi umat Hindu. Dengan demikian, pendekatan pengembangan eduwisata harus dimulai dari pemahaman terhadap konteks lokal dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat.

Kesakralan adalah landasan utama dalam pengelolaan Situs Kawitan. Tempat ini dikenal sebagai lokasi suci bagi umat Hindu, khususnya dalam pelaksanaan upacara keagamaan seperti Pager Wesi yang berlangsung setiap 210 hari sekali, empat hari setelah Hari Saraswati. Para pemangku seperti Pak Mangku Mangkin, Pak Mangku Sukar, dan Mbah Muri (perawat situs) menekankan pentingnya menjaga kesucian kawasan ini. Kekhawatiran terhadap potensi komersialisasi muncul dari pengunjung religi seperti Bu Ketut dan Bu Wayan asal Bali, beliau merasa bahwa pembukaan situs secara bebas untuk wisata dapat mengurangi kekhusyukan ibadah (Wawancara, 8 Maret 2025). Meski demikian, kegiatan edukatif sebenarnya telah berlangsung di kawasan ini dalam bentuk kunjungan pelajar dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Menurut keterangan Pak Sudiro petugas Perhutani, "kegiatan semacam ini (eduwisata) memang belum berjalan secara terstruktur dan masih bersifat insidental, biasanya hanya didampingi oleh petugas Perhutani yang sedang berjaga. Keberadaan papan informasi yang menjelaskan sejarah situs menjadi langkah awal untuk memperkenalkan nilai-nilai edukatif kepada pengunjung (Wawancara, 27 Februari 2025).

Dari sisi fasilitas, kawasan situs memang masih kurang akan prasarana pendukung. Namun, hal ini bukan disebabkan oleh keterbatasan, melainkan karena adanya pertimbangan kesakralan. Seperti dijelaskan oleh Pak Mangku Sukar, "tidak disediakannya kamar mandi di dekat situs merupakan bentuk penghormatan terhadap kesucian tempat. Kebutuhan dasar seperti toilet tersedia di area Pura Giri Luhur Salaka yang berjarak kurang dari 60 meter dari situs". Renovasi dan pemeliharaan pun selama ini dilakukan melalui swadaya dan sumbangan dari jemaat, sebagaimana diceritakan oleh Mbah Muri. Di tengah keterbatasan infrastruktur tersebut, masyarakat sekitar melihat peluang ekonomi dari kunjungan ke situs. Bu Jamilah, salah seorang pelaku UMKM, mengaku bahwa meningkatnya jumlah pengunjung dapat berdampak positif terhadap pendapatannya. Namun, perbedaan perspektif antara kepentingan ekonomi dan pelestarian spiritualitas juga menimbulkan dilema tersendiri. Bagi pihak pemangku, menjaga kesucian situs tetap menjadi prioritas utama (Wawancara, 28 Maret 2025).

Tantangan lainnya datang dari aspek administratif dan regulasi kawasan. Karena Situs Kawitan berada dalam wilayah konservasi Taman Nasional Alas Purwo, maka setiap kegiatan edukatif di lokasi ini pada dasarnya memerlukan izin resmi berupa Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi (SIMAKSI) yang dikeluarkan oleh Balai Taman Nasional. Banyak pengunjung, khususnya dari kalangan lembaga pendidikan, merasa keberatan karena biaya tiket masuk kawasan tanpa SIMAKSI tergolong cukup mahal. Sebenarnya, terdapat jalan keluar berupa pengurusan SIMAKSI yang memungkinkan akses masuk secara legal dengan biaya yang lebih ringan. Namun demikian, proses pengajuan SIMAKSI harus dilakukan di kantor Balai Taman Nasional di Banyuwangi kota yang jaraknya cukup jauh dari Situs Kawitan, dan prosedurnya memerlukan waktu yang tidak sebentar. Sebagai dasar untuk merancang model pengembangan eduwisata religi yang kontekstual, analisis SWOT dan TOWS digunakan untuk memetakan kondisi internal dan eksternal situs. Analisis ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara mendalam dengan para pemangku, pengelola, dan pengunjung, serta studi dokumen dan kebijakan terkait. Hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Matriks SWOT dan Strategi TOWS Pengembangan Eduwisata Religi Situs Kawitan

FAKTOR	<b>Strength (Kekuatan):</b>	<b>Weaknesses (Kelemahan):</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terletak dikawasan yang sakral dan alami</li> <li>2. Memiliki papan informasi Sejarah situs</li> <li>3. Didukung keterlibatan Masyarakat lokal dalam perawatan</li> <li>4. Petugas perhutani bersedia mendampingi pengunjung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada pemandu wisata khusus</li> <li>2. Kurangnya media interpretasi Sejarah-spiritual secara modern</li> <li>3. Fasilitas terbatas di area sekitar situs utama.</li> <li>4. Harga tiket masuk cukup tinggi.</li> <li>5. Pengurusan simaksi memerlukan waktu dari jauh hari.</li> </ol>
<b>Opportunities (Peluang):</b>	<b>Strategi SO (Strength-Opportunities):</b>	<b>Strategi WO (Weaknesses-Opportunities):</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan ijen geopark sebagai branding kawasan.</li> <li>2. Ketertarikan Masyarakat umum terhadap wisata spiritual.</li> <li>3. Potensi kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan (pelajar dan mahasiswa)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan program edukatif berbasis spiritualitas dengan menjaga suasana sakral.</li> <li>2. Menawarkan paket kunjungan edukatif untuk pelajar/mahasiswa.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pelatihan bagi Masyarakat lokal sebagai pemandu wisata spiritual.</li> <li>2. Menyediakan media cetak (seperti brosur atau leaflet) disekitar situs guna melengkapi informasi online tentang prosedur simaksi (izin masuk Kawasan konservasi) yang perlu diajukan minimal dua minggu sebelum kegiatan.</li> </ol>
<b>Threats (Ancaman):</b>	<b>Strategi ST (Strength-Threats):</b>	<b>Strategi WT (Weaknesses-Threats):</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi turunnya kesakralan jika dikelola sembarangan.</li> <li>2. Potensi sampah dan kerusakan lingkungan dari pengunjung.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun panduan kunjungan spiritual supaya tidak mengganggu kesakralan.</li> <li>2. Memperkuat komunikasi antara pemangku, Masyarakat, dan pengelola resmi untuk mencegah konflik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kesadaran pengunjung melalui edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian situs.</li> <li>2. Menjadwalkan kunjungan edukatif di waktu tertentu agar tidak mengganggu upacara.</li> </ol>

Berdasarkan hasil analisis yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan model eduwisata religi di Situs Kawitan. Model yang dimaksud yakni model inklusif terbatas, yang mengedepankan pengelolaan kolaboratif serta adaptif terhadap nilai lokal. Prinsip-prinsip utama model ini antara lain:

1. Pengaturan waktu kunjungan supaya tidak mengganggu ibadah.
2. Pendampingan wajib oleh petugas atau pemangku situs.
3. Penyediaan papan informasi dan edukasi digital tentang sejarah dan nilai spiritual situs.
4. Pelibatan mitra lokal sebagai pemandu terlatih dengan pendekatan kultural dan religius.
5. Pemberdayaan masyarakat sekitar, termasuk pelaku UMKM dan relawan seperti Mbah Muri.
6. Koordinasi lintas sektor antara Perhutani, Balai Taman Nasional, dan tokoh adat.

7. Pengelolaan administratif yang ramah dan terjangkau, termasuk kemudahan pengurusan SIMAKSI bagi lembaga pendidikan.

Model ini diharapkan bisa menjaga kesakralan Situs Kawitan juga membuka ruang pembelajaran yang bermakna, baik dari sisi spiritual, sejarah, maupun kearifan lokal. Dengan pengelolaan yang kolaboratif dan berkelanjutan, Situs Kawitan memiliki potensi untuk berkembang sebagai destinasi eduwisata religi yang tetap menghormati nilai-nilai suci dan budaya yang ada.

## PENUTUP

Situs Kawitan di Alas Purwo adalah lokasi suci yang kaya akan nilai historis dan spiritual yang mendalam, serta memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai tujuan eduwisata religi. Keistimewaan lokasi yang alami, damai, dan sakral menjadikannya magnet bagi para peziarah serta pengunjung yang mendambakan pengalaman spiritual dan reflektif. Upaya perlindungan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dan masyarakat lokal menunjukkan adanya ikatan kultural yang mendalam, meskipun pemahaman mereka terhadap nilai spiritual situs tersebut masih terbatas. Untuk pengembangan yang lebih baik di masa mendatang, diperlukan pendekatan yang peka terhadap kesakralan situs, termasuk pengaturan waktu kunjungan, penyediaan informasi edukatif yang tidak mengganggu kekhidmatan, peningkatan partisipasi aktif dari masyarakat, serta kemudahan akses informasi dan perizinan melalui mekanisme resmi, seperti SIMAKSI. Diharapkan penelitian yang lebih lanjut dapat memperdalam dan memperkaya pemahaman historis serta spiritualitas situs ini secara lebih komprehensif dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiadnya, P., & Prayogi, K. (2022). Persembahyangan Pagerwesi Di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo (perspektif tri kerangka dasar agama hindu). *Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 1–16.
- Dedy, I. G., & Putra, D. (n.D.). *Ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Dalam Tradisi Ngampin Kumpi Di Desa Lembongan*. 65–70.
- Devi, I. A. S., Damiani, D., & Adnyawati, N. D. M. S. (2019). Potensi Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 130. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v9i2.22136>
- Febrian, A. W., Halida, I. B., Palupi, C. D., Nikmah, Z., Zahra, C. A., Pratama, Y. T., Desika, E. S., Yervianto, C., & Ayu, R. S. (2023). Konsep Tourism Area Life Cycle dalam Mengidentifikasi Karakteristik Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 2(2), 111–120.
- Fikri, H. (2017). Inovasi Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi Melalui City Branding “The Sunrise Of Java” Sebagai Strategi Pemasaran Pariwisata. *Aristo*, 5(2), 332. <https://doi.org/10.24269/aristo.v1.2017.6>
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.26629>
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2(3), 317–324.
- Jayanti, F. W. (2022). Strategi pengembangan wisata spiritual candi purwo kabupaten banyuwangi, jawa timur. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 1(8). <https://doi.org/10.22334/paris.v1i8.142>
- Mursidi, A., Mertha, I. W., & Mahfud. (2023). Peninggalan dan Budaya Prasejarah Di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Sejarah dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA). *Jurnal Sangkala*, 2(1), 26–36.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Octo Dendy Andriyanto, S. Pd., M. P. (2020). *Tradisi Tumpeng Sewu Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor)*. 1–22.
- Paeni, mukhlis. dkk. (2008). *Aceh Mozaik Tradisi Untuk Pariwisata*. repositori.kemendikbud.chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/[https://repositori.kemdikbud.go.id/26914/1/ACEH MOZAIK TRADISI UNTUK PARIWISATA.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/26914/1/ACEH%20MOZAIK%20TRADISI%20UNTUK%20PARIWISATA.pdf)
- Pendit, 2002 dalam susiyati. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspoti, Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Putra, I. G. N. A. B. (2019). Analisis Swot Sebagai Strategi Meningkatkan Keunggulan Pada Ud. Kacang Sari Di Desa Tamblang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 397. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i2.20106>
- Tajwid I Wayan, D. D. P. (2018). Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman Di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 2(Vol 2 No 1 (2018): Jurnal Santhet), 33–48. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/333>
- Wahyu, I., Anggraeni, S., & Bastian, H. (n.d.). *Hasil Penelitian di Taman Nasional Alas Purwo Tahun 2013 – 2022*.
- Wasisto, R. H., Negara, G. A. J., & Supandewi, N. L. P. (2022). Pura Giri Salaka Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual Taman Nasional Alas Purwo Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 3(2), 125–133.
- Widodo, W. (2016). Distribusi dan Keragaman Spesies Burung Sebaran Terbatas di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur Distribution and Diversity of Restricted-Range Bird Species in the Alas Purwo National Park. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 690–700.
- Yuanjaya, P. (2021). Antara Pariwisata dan Ekologi: Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Transformative*, 7(2), 261–280. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2021.007.02.6>
- Yudiana, I. K. M. (2018). Pengembangan Situs Kendenglembu Sebagai Objek Pariwisata Sejarah di Kabupaten Banyuwangi I. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 46–64. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/13303>